

Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Kompos dengan Metode *Takakura* di Krajan Pulung Ponorogo

Siti Rohmaturosyidah Ratnawati¹, Shela Mesyana Saputri²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

rosyidah@iainponorogo.ac.id¹, shelams23@gmail.com²

Kilas Artikel

Volume 1 Issue 4
Desember 2023

Article History

Submission: 22-10-2023

Revised: 17-11-2023

Accepted: 20-11-2023

Published: 04-12-2023

Kata Kunci:

Pelatihan, Pengolahan,
Sampah Rumah Tangga,
Takakura

Keywords:

Training, Processing,
Household waste, Takakura



Welfare Jurnal Pengabdian
Masyarakat is licensed under a
Creative Commons Attribution-Share
Alike 4.0 International License.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan agar masyarakat dapat: (1) memilah dan mensortir sampah sesuai jenisnya; (2) mengolah kembali sampah organik menjadi pupuk kompos dengan metode komposter (*takakura*) sedangkan sampah anorganik menjadi kotak tisu dan juga pot tanaman. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang memprioritaskan aset dan potensi yang dimiliki dan ada di sekitar masyarakat itu sendiri. Kegiatan Pelatihan diikuti oleh 11 orang dan dibagi lagi menjadi beberapa kelompok yang berfokus pada tugas masing-masing. Hasil dari kegiatan ini adalah sebagian warga dapat: (1) memilah dan mensortir sampah sesuai jenisnya, dan warga secara berkelanjutan; dan (2) mengolah kembali sampah organik menjadi pupuk kompos dengan metode komposter (*takakura*) sedangkan sampah anorganik diolah kembali menjadi kotak tisu pot tanaman.

Abstract

This community service aims to enable the community to (1) sort and sort waste according to its type, (2) reprocess organic waste into compost using the composter method (*takakura*) while inorganic waste becomes tissue boxes and plant pots. The method used in this community service is the Asset Based Community Development (ABCD) approach, which prioritizes assets and potentials that are owned and around the community itself. The training activities were attended by 11 people and were further divided into several groups that focused on their respective tasks. The result of this activity is that some residents can (1) sort waste according to its type, and residents can sustainably (2) reprocess organic waste into compost using the composter method (*takakura*) while inorganic waste is reprocessed into tissue boxes for plant pots.

1. PENDAHULUAN

Desa Pulung terletak di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kecamatan Pulung berjarak sekitar 20 km dari ibu kota Kabupaten Ponorogo ke arah timur dengan pusat pemerintahannya berada di Desa Pulung. Desa pulung sendiri memiliki luas area sebesar 331 km² dengan tinggi wilayah yaitu 492 mdpl (Wikipedia, 2021). Penduduk Desa Pulung menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Ponorogo dalam Publikasi Kecamatan Pulung Dalam Angka Tahun 2020 tercatat sebanyak 2.342 laki-laki dan 2.370 perempuan dengan jumlah 4.712 ribu penduduk yang terbagi ke dalam 36 RT (Ponorogo, 2020: 3-9). Di Desa Pulung sendiri banyak terdapat sumber daya alam yang bervariasi dan juga sumber daya manusia.

Masalah sampah menjadi salah satu masalah yang pelik dan belum dapat ditangani dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kita sekarang hidup dalam sistem "Masyarakat Serba Membuang", yang artinya di mana kita membeli barang sekali pakai dan kemudian membuangnya. Menurut Mardhia dan Wartiningih (2018), hal ini dapat mengakibatkan peningkatan jumlah sampah secara signifikan yang dihasilkan di lingkungan khususnya di perkotaan, namun hal ini tidak dibarengi dengan peningkatan layanan sampah yang disediakan oleh dinas atau otoritas terkait. Sampah hingga saat ini masih memerlukan perhatian yang serius

Korespondensi:

Siti Rohmaturosyidah Ratnawati
rosyidah@iainponorogo.ac.id

khususnya dari masyarakat dan pemerintah. Kekhawatiran akan situasi nasional terhadap dampak sampah, khususnya sampah plastik telah menjadi agenda utama Indonesia dalam meredusir bahaya ancaman pencemaran lingkungan (Fathun, 2021: 30). Hal ini karena apabila sampah tidak dikelola dengan baik, maka tidak hanya mengakibatkan pencemaran lingkungan, akan tetapi juga berdampak pada timbulnya berbagai macam penyakit (Astuti, Purnawati, & Rozaq, 2021: 121).

Namun sayangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan serta kesehatan dalam lingkup masyarakat masih sangatlah kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan sistem mengumpulkan sampah, diangkut lalu dibuang atau dengan cara lain yaitu dibakar. Metode atau sistem tersebut tentunya bukan merupakan metode yang terbaik dan efektif untuk mengurangi jumlah sampah khususnya sampah rumah tangga sehari-hari.

Damanhuri dan Padmi (2010) mengemukakan bahwa sampah didefinisikan sebagai bahan atau zat yang dibuang dan terbuang dari sumber sebagai akibat dari kegiatan manusia atau proses alam dan tidak memiliki nilai ekonomis. Tarigan (2019) berpendapat bahwa jika dalam pengelolaannya, sampah dapat memiliki nilai yang negatif. Sebab jika pengelolaan yang tidak tepat dilakukan, maka akan menghasilkan situasi yang tidak diinginkan atau tidak terduga, dapat mencemari ekosistem di udara, darat, dan air. Oleh karena itu, untuk memerangi dan mencegah pencemaran, sampah harus dikelola dan dikendalikan dengan baik. Untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi dalam pengelolaan sampah, maka pengelolaannya harus praktis dilaksanakan, seperti konsep 3R dalam pengelolaan sampah yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (Fitriani, Yuliasri, & Adawiyah, 2020: 10).

Menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, upaya pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara 3R yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*, yang penjabarannya adalah: *Reduce* yaitu kegiatan mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan limbah atau sampah; *Reuse* yaitu kegiatan mempergunakan kembali sampah yang ada, baik secara langsung atau tidak langsung, baik dipergunakan untuk fungsi yang sama maupun untuk fungsi yang lain; dan *Recycle* yaitu kegiatan memanfaatkan kembali sampah yang masih dapat digunakan kembali meski telah mengalami proses pengolahan ("UU No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah," 2008).

Penting untuk memilih strategi atau metode dan teknologi yang tepat, serta memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dari mana sumber sampah tersebut berasal dan berkoordinasi di antara berbagai otoritas pemerintah. Selain itu, masalah hukum dan undang-undang yang berlaku harus dijadikan pedoman untuk memerangi pencemaran lingkungan yang dapat disebabkan oleh sampah.

Berdasarkan *Masterplan* Persampahan Kabupaten Ponorogo, Laporan Akhir Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ponorogo dengan Pusat Inkubator Bisnis dan Layanan Masyarakat Universitas Brawijaya Tahun Anggaran 2014 menyebutkan bahwa Dinas Pekerjaan Umum Bidang Kebersihan dan Pertamanan bertanggung jawab atas sistem pengangkutan dan pengolahan sampah. Sampah yang dihasilkan di Kabupaten Ponorogo dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu: 1) sampah organik, sampah yang cepat terurai dan membusuk biasanya berasal dari sisa makanan, sayur-sayuran bekas, buah-buahan, dan hewan. Limbah ini mudah didaur ulang dan biasanya dihasilkan dari kegiatan industri perikanan, pertanian, pasar dan juga rumah tangga. 2) Sampah Anorganik, yaitu sampah yang sulit untuk terurai dan sulit untuk didaur ulang. Yang termasuk ke dalam jenis sampah anorganik antara lain kaca atau gelas, karton atau kardus, besi, plastik, kertas, dan logam. Beberapa senyawa anorganik tidak dapat hancur secara spontan, sedangkan yang lain bisa tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukannya (Daerah, 2014).

Masyarakat di RT/RW 01/02 Dukuh Krajan Desa Pulung Ponorogo sendiri dalam pengelolaan sampah masih menggunakan metode atau sistem "Kumpul-Angkut-Buang" atau dengan cara dibakar. Hal tersebut tentunya jika dilakukan secara terus-menerus dapat menyebabkan polusi dan pencemaran lingkungan yang sangat berbahaya bagi kelestarian, kebersihan, dan juga kesehatan di lingkungan masyarakat. Maka dari itu diperlukanlah pelatihan pengolahan sampah rumah tangga. Dengan latar belakang permasalahan tersebut maka kegiatan PKM ini dilaksanakan di RT/RW 01/02 Dukuh Krajan Desa Pulung Kabupaten Ponorogo dengan tema Pemberdayaan Lingkungan yang berfokus pada Pengelolaan Sampah Rumah Tangga yang bertujuan agar masyarakat dapat: (1) memilah dan mensortir sampah sesuai dengan jenisnya; serta dapat (2) mengolah kembali sampah yang masih dapat diolah dan dipergunakan kembali, sampah organik diolah menjadi pupuk kompos dengan metode komposter (takakura). Rezagama dan Samudro menjelaskan bahwa metode ini dapat dipilih untuk ditawarkan kepada masyarakat karena lebih cepat daripada metode komposter biasa (bisa selesai dalam kurun waktu 1-2 minggu, sedangkan prosedur lain memakan waktu sampai 3 bulan atau lebih), murah

(memanfaatkan sampah rumah tangga sehari-hari yang dapat dengan mudah ditemukan di rumah warga) dan tentunya sederhana (fokus pekerjaannya hanyalah mencampur bahan dan mudah untuk dilakukan) (Rezagama & Samudro, 2015). Sedangkan sampah anorganik seperti sedotan bekas dimanfaatkan menjadi kotak tisu dan botol plastik dimanfaatkan menjadi pot tanaman.

2. METODE

Welfare hanya menerima artikel dengan program pengabdian berfokus pada bidang sosial Sosial, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa, Usaha Kecil Menengah dan Pembangunan Teknologi yang Berwawasan Lingkungan, Ziswaf, ekonomi islam, lembaga keuangan bank dan non-bank, dan UMKM. Program pengabdian pada masyarakat dapat berbentuk kegiatan nonformal dalam rangka sosial kesinambungan. Pelaksanaan dapat dilakukan dalam berbagai jenis, baik yang bersertifikat maupun yang tidak. Jenis-jenis program pengabdian pada masyarakat meliputi penataan, loka karya, kursus-kursus, penyuluhan-penyuluhan, kampanye, publikasi-publikasi, proyek-proyek, percontohan, dan demonstrasi seperti pameran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), yang memprioritaskan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki dan ada di sekitar masyarakat itu sendiri. ABCD dipandang sebagai solusi terbaik untuk situasi yang dihadapi. Hal ini dikarenakan ABCD merupakan strategi pengembangan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan yang lebih besar yang bertujuan untuk mewujudkan suatu tatanan sosial di mana masyarakat merupakan aktor sekaligus penentu kegiatan pembangunan di sekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar dengan masyarakat mengetahui kekuatan, aset, dan potensi yang dimiliki, serta memiliki agenda perubahan yang telah dirumuskan bersama, persoalan jangka panjang dapat diselesaikan, kualitas kehidupan serta perubahan yang lebih baik dapat dicapai.

Paradigma atau prinsip-prinsip yang digunakan dalam metode *asset based community development* adalah: setengah terisi lebih berarti (*half full half empty*); semua punya potensi (*nobody has nothing*); partisipasi (*participation*); kemitraan (*partnership*); penyimpangan positif (*positive deviance*); berasal dari dalam masyarakat (*endogenous*); mengarah pada sumber energi (*heliotropic*) (Dureau, 2013: 14). Adapun metode atau teknik yang digunakan dalam menemukenali atau memobilisasi aset yang dimiliki masyarakat dalam pendekatan ABCD adalah penemuan apresiatif (*appreciative inquiry*), pemetaan komunitas (*community mapping*), penelusuran wilayah (*transect*), pemetaan asosiasi dan institusi, pemetaan aset individu (*individual inventory skill*), sirkulasi keuangan (*leaky bucket*), dan skala prioritas (*low hanging fruit*) (Dureau, 2013; Salahuddin, 2015; Ahmadi et al., 2021; Soetomo, 2009;).

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga di RT/RW 01/02 Dukuh Krajan, Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2021 sampai dengan tanggal 13 Agustus 2021. Dengan menggunakan Metode *Asset Based Community Development* (ABCD), terdapat lima tahapan pelaksanaan PKM dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Tahap Inkulturasi

Inkulturasi merupakan tahap perkenalan peserta PKM terhadap lokasi kegiatan. Tahap ini dilakukan pada minggu pertama dengan tujuan agar (1) masyarakat mengetahui maksud kehadiran peserta PKM; (2) munculnya kepercayaan dari komunitas terhadap peserta PKM (Ahmadi et al., 2021: 99). Semua kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi jalan pembuka yang baik bagi tahapan kegiatan - kegiatan yang lain. Kegiatan yang dilakukan oleh penulis diantaranya silaturahmi kepada Kepala Desa Pulung dan Ketua RT 02 RW 01 Dukuh Krajan Desa Pulung, mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid lingkungan, dan ikut serta dalam kegiatan pembagian daging qurban.

b. Tahap *Discovery*

Discovery merupakan tahap di mana peserta PKM melakukan berbagai teknik dan metode untuk menemukenali aset dan potensi yang terdapat di lingkungan masyarakat (Ahmadi et al., 2021: 99-100). Tahapan ini dapat dilakukan setelah tahap inkulturasi selesai. Kegiatan yang penulis lakukan dalam tahap ini adalah berkeliling lingkungan RT/RW 02/01 Dukuh Krajan Desa Pulung dan berkesempatan mewawancarai warga setempat dengan tujuan untuk mengetahui aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Krajan Pulung Ponorogo, baik aset personal/individu, sosial, institusi, alam, maupun aset fisik.

c. Tahap *Design*

Siti Rohmaturosyidah Ratnawati et al | *Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga*

Design merupakan tahap di mana peserta PKM merumuskan program kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan pemetaan aset yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil dari pemetaan aset kemudian disampaikan kepada masyarakat, kemudian bersama mencari peluang dan kemitraan, selanjutnya menyusun program kerja apa yang sesuai (Ahmadi et al., 2021: 100). Penulis melakukan kegiatan selanjutnya yaitu sosialisasi program kerja yang telah penulis buat sebelumnya kepada warga RT/RW 02/01 Dukuh Krajan, Desa Pulung, penulis menjelaskan betapa pentingnya menjaga kelestarian, kebersihan, dan kesehatan di lingkungan masyarakat dengan diadakannya pelatihan pengolahan sampah rumah tangga, apa saja kegiatan yang terdapat dalam program kerja tersebut, serta bagaimana teknis pelaksanaannya. Tahapan ini dilaksanakan pada minggu kedua. Penulis merumuskan program kerja utama dengan rincian sebagai berikut: 1) Membuat pupuk kompos menggunakan sampah organik rumah tangga dengan metode komposter (takakura), 2) Membuat kotak tisu dari sampah anorganik yaitu sedotan bekas, dan 3) Membuat pot tanaman dari sampah anorganik yaitu botol bekas.

d. Tahap *Define*

Define merupakan tahap di mana peserta PKM bersama dengan masyarakat mulai merealisasikan program kerja yang telah disusun. Peserta PKM bertugas untuk memfasilitasi program dan memastikan bahwa pelaksanaan program kerja dapat berjalan dengan maksimal. Tahapan ini berlangsung selama minggu ketiga (Ahmadi et al., 2021: 100). Pelatihan ini diikuti oleh sekitar 11 orang yang kemudian dibagi kembali menjadi beberapa kelompok untuk berfokus pada tugas masing-masing, hal ini dilakukan sebagai bentuk pematuhan terhadap adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat Jawa-Bali selama kurang lebih 2 pekan kemudian dilanjutkan dengan PPKM Level 4 selama kurang lebih 4 pekan. Dengan rincian sebagai berikut:

1) Membuat pupuk kompos dengan metode komposter (takakura)

Kegiatan pertama yaitu pembuatan pupuk kompos dari sampah organik rumah tangga dengan metode komposter (takakura). Kegiatan dimulai dengan penulis mengumpulkan sampah dari warga, kemudian bersama warga mensortir dan memisahkan mana yang termasuk sampah organik dan sampah anorganik. Kegiatan selanjutnya adalah membuat pupuk kompos dari sampah organik yang telah dikumpulkan sebelumnya. Langkah pertama yaitu menjelaskan kepada warga sampah atau limbah apa saja yang dapat dan tidak dapat dipergunakan sebagai bahan untuk membuat pupuk kompos. Kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan alat dan bahan yaitu sampah organik rumah tangga, pisau atau gunting, ember atau tong berpenutup yang sudah dilubangi sekelilingnya, telenan, sarung tangan plastik atau apapun yang dapat melindungi tangan, dan juga pupuk kompos yang sudah jadi, jika tidak ada dapat diganti dengan media tanam yang sudah dicampur dengan pupuk kompos. Bahan ini diperlukan karena berfungsi untuk menyerap air lindi yang dihasilkan oleh sampah organik tersebut agar meminimalisir bau yang dihasilkan. Langkah kedua yaitu memotong sampah organik menjadi bagian kecil, semakin kecil semakin baik karena dapat mempercepat proses pembusukan atau penguraian bahan tersebut. Kemudian setelah selesai dapat dilanjutkan dengan memasukkan dan mencampur sampah dan media tanam kedalam ember atau tong yang sudah dilubangi dengan perbandingan 1:1, dengan di lapisan paling atas ditutup dengan media tanam. Kemudian wadah tersebut ditutup dengan rapat dan dapat disimpan di tempat yang teduh dan tidak terkena sinar matahari, setelah sekitar 3 minggu, pupuk kompos tersebut dapat digunakan.



Gambar 1. Proses Pengisian Pot Menggunakan Media Tanam

2) Membuat kotak tisu dari sedotan bekas

Kegiatan kedua yaitu pembuatan kotak tisu dari sedotan bekas yang sudah tidak

selanjutnya yaitu membuat kedua sisi depan dan belakang, dimulai dari menggunting kardus dan sedotan dengan panjang ukuran 22 cm dan lebar 9 cm. Setelah digunting, sedotan kemudian direkatkan ke kardus dengan lem tembak atau double tape, dibuat sebanyak dua buah. Kemudian membuat 2 sisi kanan dan kiri dengan panjang 12 cm dan lebar 9 cm. Dan dilanjutkan dengan membuat kedua sisi atas dan bawah dengan ukuran panjang 22 cm dan lebar 12 cm. Dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Selanjutnya gabungkan kelima sisi tersebut dengan menggunakan lem tembak (kanan, kiri, depan, belakang, dan bawah). Langkah selanjutnya adalah melubangi bagian atas sisi dibuat lubang untuk tempat mengambil tisu. Setelah semua langkah di atas selesai, dapat dimasukkan tisu kedalam kotak tempat tersebut kemudian ditutup dengan bagian tutup atau sisi atasnya. Jika sudah kotak tisu tersebut sudah bisa digunakan.

3) Membuat pot tanaman dari botol bekas

Kegiatan ketiga yaitu membuat pot dari botol bekas. Botol yang dapat digunakan adalah botol plastik jenis gelas, cup, ataupun yang berukuran 1,5 liter. Langkah pertama yaitu mensortir sampah anorganik yang telah dikumpulkan warga sebelumnya. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengelompokkannya berdasarkan ukuran. Lalu dilakukan tahap melubangi botol-botol tersebut. Untuk botol ukuran gelas dan cup bisa langsung ke tahap pengecatan. Akan tetapi untuk botol yang berukuran 1,5 liter masih memerlukan langkah lainnya yaitu pertama-tama botol tersebut di potong ujung atasnya, kemudian di belah menjadi sekitar 8 sisi, sisi-sisi tersebut kemudian dilipat secara berurutan dan saling mengunci sisi yang lainnya. Langkah tersebut dilakukan agar diperoleh bentuk pot yang lebih cantik. Selanjutnya adalah langkah pengecatan semua botol-botol tersebut. Di isilah pot-pot botol tersebut dengan media tanam yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah itu dapat dilanjutkan dengan mulai mengisi nya dengan benih sayuran atau tanaman hias yang dimiliki.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar warga dapat: (a) memilah dan mensortir sampah rumah tangga berdasarkan jenisnya, dan warga secara berkelanjutan, dan dapat (b) mengolah kembali sampah yang masih dapat diolah dan dipergunakan kembali, sampah organik diolah menjadi pupuk kompos dengan metode komposter (takakura), sedangkan sampah anorganik seperti sedotan bekas dimanfaatkan menjadi kotak tisu dan botol plastik dimanfaatkan menjadi pot tanaman. Sebagian besar warga terutama anggota kelompok kegiatan secara aktif ikut kedalam semua kegiatan yang telah disusun oleh penulis dalam program kerja serta secara positif dapat memahami betapa pentingnya menjaga kelestarian, kebersihan, serta kesehatan khususnya di lingkungan masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam terealisasinya kegiatan pengabdian dan lahirnya artikel jurnal ini. Beberapa pihak yang penulis maksud adalah Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, Kepala Desa Pulung beserta jajarannya, dan seluruh warga Desa Pulung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, khususnya warga Dukuh Krajan yang telah turut berpartisipasi dalam kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Hakim, A. R., Khaidarulloh, Diantoro, F., Wulansari, A. D., Ulfah, I., ... Mubarak, A. S. (2021). *Pedoman Kuliah pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*. Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo.
- Astuti, T., Purnawati, E., & Rozaq, H. A. A. (2021). Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Community Engagement & Emergence Journal*, 2(1), 120-124.
- Alfandi, Moh, Maya Fransiska Ribie, Maula Lailatul Fitria, and Meyla Tri Wahyuni. "Pemanfaatan Canva Sebagai E-Katalog Dalam Meningkatkan Visibilitas Dan Kehadiran Toko Zaidan Di Dunia Digital." *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 567-73.
- Doerah, B. P. P. (2014). *Mastorplan*. Ponorogo: Kabupaten Ponorogo. Diambil dari Siti Rohmaturosyidah Ratnawati et al | *Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga*

Dureau, C. (2013). *Rembertu uun nekuaun Loku unluK rembungunan*. Jakarta: Austranai

Korespondensi:

Siti Rohmaturosyidah Ratnawati
rosyidah@iainponorogo.ac.id

- Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II.
- Fathun, L. M. (2021). Sharing Knowledge Melalui Sosialisasi Pengelolaan Sampah Plastik di Propinsi Sulawesi Tenggara. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–48.
- Fitriani, R., Yuliasri, N. A., & Adawiyah, R. (2020). Pelatihan Pengolahan Sampah Melalui Metode 3r (Reuse, Reduce, dan Recycle) di Desa Mujur Praya Timur. *Abdi Populika*, 2(1), 7–16.
- Gusneli, Gusneli, Asri Ady Bakri, Ummu Kalsum, Arif Zunaidi, Maratus Sholikhah, Firda Salsabila Sivana Putri, and Novita Sri Lestari. "Pelatihan PSAK 109 Guna Membantu Pemahaman Mahasiswa Dalam Penerapan Akuntansi Zakat, Infaq Dan Sedekah." *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 455–62.
- Hakim, Lukman, Ahmad Azis Asghori, Moch Saiful Khusnun, Arif Zunaidi, and Rafi Dwi Yanto. "Pendampingan Penyaluran Dana Ziswaf Lembaga Kotak Amal Indonesia Pada Program Roadshow Sekolah Bakat Di Desa Blimbing, Mojo, Kediri." *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 228–34.
- Mardhia, D., & Wartiningih, A. (2018). Pelatihan Pengolahan Sampah Skala Rumah Tangga di Desa Penyaring. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 88–96. Diambil dari <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/492>
- Permatananda, P. A. N. K., Pandit, I. G. S., Dewi, N. W. E. S., & Aryastuti, A. A. S. A. (2023). Pelatihan Pemilahan Sampah dan Eco Enzyme Guna Pengembangan dan Menggagas Rumah Kompos Menjadi Wahana Eduwisata Di Gianyar Bali. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 382–389. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i2.531>
- Rezagama, A., & Samudro, G. (2015). Studi Optimasi Takakura Dengan Penambahan Sekam dan Bekatul. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 12(2), 66–70.
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, T. (2019). *Sistem Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Manuk Mulia Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo Tahun 2019*. Medan.
- UU No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. (2008). Diambil dari <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-18-tahun-2008-tentang-pengelolaan-sampah.pdf>
- Wikipedia. (2021). *Pulung, Ponorogo*. Diambil dari *Wikipedia Bahasa Indonesia: Ensiklopedia Bebas* website: https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pulung,_Ponorogo&oldid=18939743
- Zunaidi, Arif, Misbahul Munir, Abdul Qodir Zailani, Nur Muhammad, Darmansyah Darmansyah, M. Miftahul Fanani, Fahimatul Ilmiyah, Nisaul Karimah, Rahma Indika, and Nabilla Ayu Febrianti. "Upaya Menambah Daya Tarik Objek Wisata Melalui Rancangan Spot Foto Pantai Pasetran Gondo Mayit Blitar." *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 8, no. 2 (2022): 81–86. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v8i2.16550>.
- Zunaidi, Arif, Ahmad Syakur, Jamaludin A Khalik, Novita Sri Lestari, Kemala Nikmah, and Nadya Arisanti. "Optimizing Zakat Fund Distribution and Utilization in the Implementation of Sustainable Development Goals (SDGs)." *Proceeding of 1st International Conference on Islamic Economics, Islamic Banking, Zakah and Waqf 2023* 1, no. 1 (2023): 107–26.
- Zunaidi, Arif, Windyaningsi Windyaningsi, and Amrul Muttaqin. "The Role of Antautama.Co.Id Applications in Increasing Customer Satisfaction." *Muamalatuna* 14, no. 2 (2022): 111–29. <https://doi.org/10.37035/mua.v14i2.6745>.
- Zunaidi, A., & Setiani, U. R. (2021). Bank Sampah Permata Dan Kontribusi Sosial Ekonominya Bagi Masyarakat. *Wadiah*, 5(2), 1–27. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v5i2.3513>
- Zunaidi, Arif. "The Contribution of Abu-Hamid Al-Ghazali to Shaping Businesspeople's Personalities." *Tsaqafah* 18, no. 1 (2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7610>.